

ISSN 1412 - 7474

0.47b.3) 9

# PANGKAJA

JURNAL AGAMA HINDU

Volume XII, No. 1, Maret 2011



Jurnal Agama Hindu	Volume XII	Nomor 1	Hal. 1 - 105 + IV	Denpasar Maret 2011	ISSN 1412 - 7474
-----------------------	------------	---------	-------------------	------------------------	---------------------

PENERBIT  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

III.A.1.b.3).5

# PANGKAJA

JURNAL AGAMA HINDU  
VOLUME XII No.1, MARET 2011



PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
DENPASAR

## DAFTAR ISI

DARI REDAKSI .....	iii
HAKIKAT <i>KĀMA</i> DALAM KEHIDUPAN SOSIAL	
I Wayan Wastawa .....	1-12
TEOLOGI DIALOGIS HINDU-ISLAM DI BALI: KAJIAN TEKS <i>GEURITAN TAM-TAM</i>	
I Nengah Duija .....	13-32
"TRIKON" DAN "TRIKONA" DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN HINDU	
I Wayan Miartha .....	33-45
DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL	
I Gusti Made Ngurah .....	46-60
KAJIAN FILOSOFIS-SIMBOLIS <i>KAMA</i> DALAM TINGGALAN ARKEOLOGIS	
Nyoman Rema .....	61-74
PARALELITAS AGAMA CANDU MASYARAKAT DAN "TEORI" CARVAKA	
I Nyoman Ananda .....	75-84
PERANAN FILSAFAT PENDIDIKAN BAGI PENDIDIK	
I Made Surada .....	85-93
PEREMPUAN HINDU BALI DI PERSIMPANGAN JALAN	
Ida Ayu Tary Puspa .....	94-99
PROGRAM "BALI <i>CLEAN AND GREEN</i> "SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI ETIKA HINDU DALAM MENJAGA <i>PALEMAHAN</i> BALI	
Ketut Sumadi .....	100 -109

**Cover Depan :**

"Ratu Gede Mesolah" Foto: Ida Bagus Gede Ananta Pratama, Mhs. Smt. VIII Jurusan Penerangan Agama Hindu Fak. Dharma Duta IHDN Denpasar

**Cover Belakang**

"Kerauhan" Foto: Ni Made Desi Rianita, Mhs. Smt. VIII Jurusan Penerangan Agama Hindu Fak. Dharma Duta IHDN Denpasar

Foto-foto ini merupakan hasil ujian mata kuliah Fotografi yang diampu oleh Dr. Ketut Sumadi, M.Par.

## PROGRAM “BALI CLEAN AND GREEN” SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI ETIKA HINDU DALAM MENJAGA PALEMAHAN BALI

Ketut Sumadi

Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

### ABSTRACT

*Since the year 2010, the Governor of Bali began to implement the Hindu ethics in keeping with the rolling palemahan Bali “Bali Clean and Green Program”. noble goal, maintaining and rebuilding palemahan Bali clean and green. The program targeted rural communities by providing capital stock of skills and money to manage and utilize the potential of natural resources, agriculture and livestock, before eventually can become a new livelihood and to provide , sustainable livelihoods. In the perspective of Hindu ethics in maintaining the viability of Bali based Trihita Karana philoshopy, the “Bali Clean and Green” have to have the support of Hindus because this program is one of the implementation of ethical teachings of Hinduism in Bali nature preserve.*

*Keywords: “Bali Clean and Green”, Hindu ethics, Bali, Hindus*

*Singha raksakaning halas, halas ikangrakseng hari nityasa, singa mwanng wana tan patut  
pada wirodhangdoh tikang kesari, rug brasta ng wana denikang jana tinor wrksanya  
sirnapang, singhanghot ri jurangnikang tegal ayun sampun dinon durbala  
(Kekawin Nitisastra, sargah I. 10)*

### I. PENDAHULUAN

Dalam Kekawin Nitisastra di atas, leluhur orang Hindu Bali melukiskan etika kehidupan yang harmonis dengan alam seperti singa dengan hutan. Singa akan mempertaruhkan nyawanya untuk menjaga hutan jika ada orang yang berani merusak kelestarian hutan, demikian sebaliknya hutan akan memberikan perlindungan dan habitat yang nyaman bagi kehidupan singa. Suatu bentuk simbiose mutualisme yang saling melindungi dan menyayangi.

Kakawin Nitisastra begitu manis mengilustrasikan implementasi etika Hindu yang intinya adalah berhasilnya seseorang

menyatukan *manacika* (pikiran), *wacika* (perkataan), dan *kayika* (perbuatan). Lalu, bagaimana implementasi makna adiluhung ajaran etika Hindu tersebut dalam kehidupan sehari-hari orang Bali saat ini dalam menjaga *palamehan* (wilayah) dan menciptakan lingkungan bersih dan hijau sehingga tercipta *moksarham jagadhita* (hidup bahagia lahir bathin)?

Pertanyaan di atas tampaknya menggelitik benak Gubernur Bali, Made Mangku Pastika, beserta jajarannya ketika menyaksikan *palemahan* Bali yang tidak lagi nyaman, kotor, dan banyak kawasan hutan serta gunung yang gundul. Sawah ladang tidak lagi

menghijau karena ditinggalkan para petani anak-anaknya lebih suka menjadi “buruh bangunan”, “kuli kontrak” di perusahaan swasta, atau berebut menjadi pegawai negeri.

Tampaknya Gubernur Mangku Pastika melihat ada yang tidak beres dalam beretika orang Bali terhadap lingkungannya, terhadap palemahan tempatnya lahir, beranak cucu, dan menyambung hidup. Karena itu, sejak tahun 2010, Gubernur Bali mulai mengimplementasikan ajaran etika Hindu dalam menjaga palemahan Bali dengan menggulirkan “Program Bali *Clean and Green*”. tujuan mulia, menjaga serta membangun kembali *palemahan* Bali yang bersih dan hijau. Program ini menyasar masyarakat pedesaan dengan memberikan bekal keterampilan dan modal uang untuk mengelola serta mendayagunakan potensi sumber daya alam, pertanian dan peternakan, sebelum akhirnya dapat menjadi matapencaharian baru serta memberikan *amerta*, sumber kehidupan berkelanjutan,

Dalam perspektif etika Hindu dalam menjaga keberterahan Bali berlandaskan *Trihita Karana*, program “Bali *Clean and Green*” perlu mendapat dukungan umat Hindu dengan harapan program ini tidak berhenti dan hilang ketika Made Mangku tidak lagi menjadi Gubernur Bali. Untuk itu, umat Hindu perlu kembali melakukan kontemplasi, sejalan dengan pola berpikir “tokoh-tokoh posmodern” yang gencar mengkritisi ketimpangan etika—prilaku—manusia yang suka mengingkari kata hati dan mengeksploitasi alam untuk memenuhi hasrat-hasrat hedonisme. Hasrat liar duaniawi ini ternyata telah membuat unsur-unsur *Trihita Karana* terganggu dan timpang, sehingga kenyamanan hidup umat Hindu di Bali saat ini semakin hari kian terusik. Wacana-wacana pemikir posmodern, seperti Derrida dengan teori dekonstruksi, Foucault dengan teori wacana dan kekuasaan, atau Gramsci dengan teori hegemoni, bisa membantu dalam melihat

serta menganalisis fenomena implementasi ajaran etika Hindu dewasa ini.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Bersahabat dengan Alam Model Umat Hindu Bali

Sejalan dengan teori kekuasaan dan kebenaran dan Foucault dan teori hegemoni, dari Gramsci, leluhur orang Bali yang menulis Kakawin Nitisastra dan Gubernur Bali dengan Program Bali *Clean and Green* menunjukkan adanya upaya untuk memanfaatkan “tangan kekuasaan” dan sistem hegemoni untuk menangani terjadinya ketimpangan implementasi ajaran etika Hindu dalam menjaga keberterahan wilayah Pulau Bali.

Meski belum menunjukkan hasil sesuai yang diharapkan, setidaknya program ini telah berhasil membangun kesadaran umat Hindu untuk menjaga dan melestarikan lingkungan Bali. Program dan makna kekawin tersebut bisa menjadi cermin, bagaimana etika leluhur orang Bali menjaga “Pulau Seribu Pura” ini.

Model bersahabat dengan alam orang Bali zaman dulu bisa dilihat dari berbagai jenis ritual yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai penguasa alam dan semua makhluk. Bagi leluhur orang Bali, memelihara kelestarian lingkungan merupakan kewajiban suci sebagai pengamalan nilai ajaran agama Hindu yang terbungkus dalam *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. Prilaku bersahabat dengan alam, hidup nyaman dalam lingkungan yang bersih serta hijau bisa dilihat dari pelaksanaan upacara *Tumpek Bubuh* atau disebut juga dengan nama *Tumpek Pengarah*, *Tumpek Uduh*, *Tumpek Wariga*. Sesaji upacara *Tumpek Bubuh* ini dipersembahkan ke hadapan *Sang Hyang Widhi* dalam manifestasinya sebagai *Dewa Sangkara*, Dewa penguasa tumbuh-tumbuhan dan lingkungan hidup.

Upacara *Tumpek Bubuh* yang jatuh pada hari *Saniscara Kliwon Wariga*, setiap enam bulan (210 hari) sekali. Sarana sesaji yang dipersembahkan pada hari ini lebih menonjol

berupa bubur. Tetapi bila umat mempunyai kebun yang luas dan banyak tumbuh-tumbuhan yang produktif, seperti kelapa, kopi, cengkeh, dan lain-lain, biasanya sesajen dilengkapi dengan *babi guling*. Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan, sesaji upacara Tumpek Bubuh terdiri dari *peras, tulong, sesayut, bubur tepung* dan *tumpeng agung* dilengkapi daging *guling, jajan* serta buah-buahan. *Penyeneng tetebus* sebagai simbolis harapan manusia agar tumbuh-tumbuhan hidup subur, berdaun, berbunga dan berbuah lebat sehingga manusia tidak kekurangan pangan.

Rangkaian mempersembahkan sesaji dalam upacara *Tumpek Bubuh*, bagi yang memiliki kebun yang luas, biasanya dimulai dari *asagon* yang dibuat di tengah kebun, kemudian dilanjutkan dengan *nguduh* (menghaturkan sesaji) berupa bubur di berbagai pohon, seperti pohon kelapa, mangga, dan lain-lain. Batang pohon kelapa atau pohon buah yang lain dirobek sedikit untuk menaruh sesaji bubur. Kemudian dengan khusus mereka melantunkan doa dalam bahasa Bali; "*Dadong-dadong, I Kaki 'nak kija? I Kaki ya jumah! Anak nguduyang jumah? I Kaki nak gelem! Gelem kenken? Gelem nged! Nah, ne bubuh baang I Kaki, nged-nged- nged!*" (Nenek-nenek, Kakek dimana? Kakek di rumah!. Sedang apa di rumah? Kakek sedang sakit! Sakit apa? Sakit *nged!* Nah, ini bubur diberikan kepada kakek, *nged, nged, nged*). Begitu selesai melantunkan doa, batang pohon itu dipukul tiga kali. Demikian doa itu terus diulang saat menghaturkan bubur di pohon-pohon yang lainnya.

Untuk menjaga kelestarian hutan, orang Bali memiliki konsep tentang kategorisasi hutan, yaitu: (1) *Sriwana* (kawasan hutan yang harmonis dengan daerah pemukiman), (2) *Tapawana* (kawasan hutan yang harmonis dengan tempat suci), (3) *Mahawana* (kawasan hutan yang dijaga kesuciannya sehingga tidak boleh diganggu) Demikian pula dalam sistem bercocok tanam di ladang atau di sawah, orang

Bali melakukan ritual memuja *Dewi Sri* sebagai Dewa kemakmuran dan *Dewa Wisnu* sebagai dewa pelindung. Karena sebagai podoman bercocok tanam, mereka memiliki pembagian waktu yang disebut *Kertamasa*, dengan memperhitungkan posisi bintang, bulan, dan matahari. Orang Bali juga memiliki bulan-bulan yang cocok atau tidak untuk menanam padi atau tanaman lain (*maabian*), yang disebut *sasih* berjumlah 12 *sasih*.

Keseharian hidup orang Bali dalam menjaga lingkungan tidak kalah serius dengan apa yang dilakukan oleh para pecinta lingkungan di seluruh dunia. Jangan kaget, bila suatu hari di Bali Anda menjumpai sebuah pohon besar di pinggir jalan atau di ladang dihiasi kain *poleng* (kain kotak-kotak hitam putih) dan diberi sesaji. Hal ini sebagai petunjuk agar Anda selalu sadar menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta beserta segala isinya. Tanah Bali yang subur, makmur, dan indah berlimpah pangan tetap menjadi harapan umat Hindu, — *asing tinandur sarwa nadi, asing tinuku sarwa murah* (apa yang ditanam akan tumbuh subur, segala kebutuhan hidup akan diperoleh dengan mudah). Ini artinya, *Tumpek Bubuh* mengingatkan setiap orang, bahwa setiap tindakan pencemaran atau kerusakan lingkungan, sekecil apapun, harus siap menanggung konsekuensi besar. Bumi hanya memberikan apa yang diperlukan manusia, bukan memenuhi kerakusan dan ketamakannya.

Dengan memahami fungsi dan makna ritual tersebut demi kelestarian lingkungan, maka leluhur orang Bali misalnya tidak mau menebang pohon sembarangan. Untuk mendapatkan kayu bakar, mereka harus mencari ranting dan daun kering yang jatuh berserakan di tanah yang disebut dengan "*ipil-ipil*". Demikian pula anak-anaknya diajak menanam pohon secara bersama-sama, bahkan anaknya *digendong* saat menanam pohon

kelapa sebagai simbol regenerasi menjaga kelestarian lingkungan.

## 2.2 Etika Orang Hindu Bali VS Hedonisme Pariwisata

Bali sebagai daerah tujuan wisata, mau tidak mau, kini tengah menghadapi berbagai masalah *palemahan* dan lingkungan yang merupakan dampak negatif pariwisata. Pakar lingkungan seringkali mengingatkan, berkembangnya industri pariwisata di satu sisi berdampak negatif pada lingkungan alam (perubahan flora-fauna, pencemaran, penurunan kualitas sumberdaya alam serta rusaknya fasilitas) dan lingkungan buatan (penurunan kualitas lingkungan perkotaan, dampak visual, penurunan kualitas infrastruktur, berubahnya bentuk kota, restorasi dan kompetisi). Dampak pembangunan pariwisata terhadap lingkungan fisik sangat mudah dilihat baik yang terjadi pada tanah, air maupun udara. (Sunarta, 2001).

Mengutip Anthony S. Travis (1992) dalam *physical impact: trends effecting tourism*, faktor-faktor penting untuk mengetahui dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan adalah; (1) **perusakan dan pencemaran**, pada umumnya yang terjadi pada air, termasuk air tanah serta air permukaan, tanah dan udara, (2) **perubahan penggunaan lahan**, lahan pertanian, kehutanan yang dibabat menjadi fasilitas, sarana atau prasarana pariwisata, sehingga pada awalnya lahan produktif menjadi non-produktif, (3) **hilangnya flora dan fauna**, banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah pariwisata dapat mengakibatkan terganggunya flora atau fauna yang kemudian meninggalkan habitatnya untuk mencari tempat yang lebih aman, (4) **meningkatnya urbanisasi**, yang secara tidak langsung mengakibatkan perubahan pandangan terhadap tata guna lahan kota, terutama yang diakibatkan oleh pembangunan fisiknya.

Apa yang terjadi di Bali saat ini di tengah berkembangnya pariwisata, memang tidak jauh dengan faktor-faktor yang disebutkan Travis.

Terjadi tarik menarik antara kepnetingan dan kenikmatan dollar pariwisata dengan tuntunan suci etika orang Hindu Bali. Hal ini terjadi akibat dari paradigma pembangunan selama tiga dasa warsa yang bersifat *growth oriented*, *top down* dan *centralistis*. Kebijakan ini memiliki peluang besar bagi kaum kapitalis untuk menghegemoni masyarakat lokal, sehingga timbul arogansi kekuasaan dan *kebablasan* dalam pengembangan obyek wisata, yang mengakibatkan lingkungan Bali kini semakin mengkhawatirkan.

Banyak obyek wisata yang dikembangkan mencaplok lahan pertanian puluhan hektar dan telah mengusir atau setidaknya mengganggu keberadaan tempat-tempat suci (*parahyangan*) yang terdapat di lahan tersebut. Ada juga yang mencaplok kawasan pantai, kemudian menutup fungsi pantai sebagai tempat suci bagi orang Bali dalam prosesi upacara *melasti*, upacara menyucikan alam semesta dan menyucikan diri sendiri. Selain itu, entah berapa banyak pohon besar yang menyangga paru-paru Bali telah ditebang di pegunungan, di bukit-bukit atau di pinggir jurang sehingga puluhan sungai telah kehilangan mata air, ikan-ikan tidak lagi memiliki habitat yang nyaman.

Kasus Geothermal di Bedugul yang melahap kawasan hutan lindung cukup luas sampai sekarang masih menjadi polemik berkepanjangan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Proyek Geothermal berjalan secara "rahasia" lepas dari orang Hindu Bali. Bahkan hutan di sekitarnya mulai terusik digunduli untuk pemukiman kaum pendatang dari luar Bali. Tidak pernah terpikirkan, apa jadinya Bali jika nasib Geothermal sama seperti "proyek Lapindo" di Jawa Timur yang telah memperakporandakan ratusan desa dan menciptakan lautan lumpur yang menyengsarakan rakyat. Pengusaha pemilik proyek dengan gampang bersilat lidah dengan pernyataan apa yang terjadi itu adalah bencana alam, kemudian menyerahkan tanggung jawab kepada pemerintah.

Keharmonisan hubungan manusia Bali dengan Yang Maha Suci kini mulai terganggu, sehingga secara langsung berpengaruh buruk kepada sikap dan perilaku orang terhadap lingkungan dan sesamanya (*pawongan*). Fenomena yang muncul adalah terjadinya kontradiksi antara tuntunan religius atau kearifan lokal warisan leluhur dengan hasrat hedonis pariwisata. Para pendatang yang menyerbu Bali di tengah krisis ekonomi saat ini, ikut menyumbang berbagai problem sosial dan lingkungan di Bali. Keasrian Bali kini semakin pudar dan banyak ditumbuhi bangunan-bangunan yang tidak sesuai tata ruang dan bangunan kumuh di tempat-tempat strategis.

Kini di tengah krisis multidimensi melanda Indonesia, banyak investor yang dulu menggebu-gebu membebaskan tanah, kini menghilang entah kemana. Akibatnya banyak lahan yang dulu subur, sekarang berubah menjadi lahan tidur yang diselimuti alang-alang atau tanaman yang tidak berguna. Lahan tidur ini telah mengganggu sistem irigasi Bali dan secara perlahan membunuh organisasi *subak* yang diandalkan menjaga kestabilan persediaan pangan di Bali. Orang Bali kini semakin jarang yang memiliki lumbung untuk menyimpan padi, berarti lahan tidur itu telah mengganggu sistem sosial religius umat Hindu Bali.

Implementasi Perda Pariwisata Budaya yang diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata, ternyata mengindikasikan adanya ketimpangan, tampak menonjol sebagai instrumen politik, dekonstruksi modal budaya yang lebih menguntungkan kaum kapitalis dan penguasa. Proses pengambilan keputusan yang lebih bersifat *top down* dan mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam perkembangan pariwisata ternyata gagal melahirkan pemerataan. Pariwisata dengan sistem kapitalisme global menyebabkan terjadinya marginalisasi terhadap masyarakat lokal yang teguh memegang tradisi serta terbelakang

dalam pengetahuan kepariwisataan dan modal ekonomi.

Menurut Ardika: 2002, Pitana dan Putu Gayatri: 2005, Picard: 2006, Tjatera: 2007), manfaat pariwisata terdistribusi secara tidak proporsional terlihat dalam Pertumbuhan ekonomi terjadi sesuai harapan, tetapi hasil ini sebagian besar dinikmati oleh yang memang sudah kuat perekonomiannya, yang lemah tetap lemah, yang miskin tetap miskin dan malahan tidak jarang menjadi bertambah miskin, karena adanya persaingan antara yang kuat dengan yang lemah.

Eksplorasi modal budaya untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dalam sektor pariwisata tentu sangat bertentangan dengan esensi pengembangan pariwisata yang menghendaki adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan. Pariwisata dan sosial budaya semestinya berkembang secara serasi, selaras, dan seimbang. Penyelenggaraan pariwisata budaya mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan dan agama dalam kehidupan masyarakat Bali yang berwawasan lingkungan hidup sesuai konsepsi *Tri Hita Karana*. Pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan, semestinya dapat dikendalikan oleh nilai moralitas agama dan kebudayaan, namun kenyataannya seperti dikemukakan Abadullah (2006), kontrol sosial di dalam praktik agama menjadi sangat lemah karena batas-batas legitimasi simbolik mengabur, kemudian proses terjadi "deteritorialisasi", suatu proses menghilangnya batas-batas kebudayaan. Piliang (2004) menyebut dengan istilah "posspiritualitas", berbaurnya hasrat dan kesucian. Etika Hindu dalam menjaga palemahannya saat ini tengah di persimpangan jalan, jika tidak dicermati dengan tuntunan nurani.



### 2.3. Hidup Nyaman di Bali dalam Perkembangan Pariwisata

Pakar dan praktisi kepariwisataan di Bali seperti sering dimuat berbagai media massa, menganjurkan paradigma pembangunan pariwisata kerakyatan berkelanjutan (*sustainable community tourism development*). Paradigma pembangunan pariwisata ini menggunakan pendekatan peran serta masyarakat (*community based approach*), pengembangan kepariwisataan berkelanjutan (*sustainable tourism*), dan kepariwisataan kerakyatan (*community based tourism*). Dengan paradigma baru ini, masyarakat diberdayakan agar dapat berperan secara aktif dari tahap awal, sehingga dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan fisik maupun sosial bisa dihindari. Pariwisata, seperti diungkapkan oleh Sekjen WTO, Francesco Frangiali, adalah salah satu sahabat baik lingkungan. Ini berarti pariwisata selain ikut menentukan pendapatan suatu negara, juga sebagai persekutuan organisasi baik bersifat nasional maupun internasional dalam usaha menyelamatkan lingkungan dan usaha pelestarian alam.

Masyarakat Bali mulai sadar akan janji palsu para investor. Resistensi terhadap pariwisata mulai bergelora. Mereka kini mulai bangkit memberontak terhadap pariwisata kapitalisme, tapi apa daya, tenaga dan kecerdasan tidak berimbang. Seperti dalam kisah Ramayana, apalah artinya tenaga Dewi Sita di tengah cengkraman kekar tubuh Rahwana saat diculik dari dalam hutan dan dilarikan ke Alengka Pura. Di sini, cinta bertepuk sebelah tangan, sehingga banyak kasus kepariwisataan di Bali tidak berhasil diselesaikan dengan baik. Pariwisata kian terpuruk, *recovery* Bali pascatragedi bom tahun 2002 dan 2005 belum menunjukkan hasil menggembirakan. Pertanggungjawaban dana *recovery* Bali pun menjadi polemik hangat yang mengindikasikan ada sesuatu yang tidak beres dalam pengelolannya. Masyarakat Bali tidak

hanya dihimpit kesulitan ekonomi, tapi juga ditimpa krisis moral, serta tertekan kecemasan yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang aman dan nyaman terbukti dari meningkatnya kasus kriminal saat ini (Sumadi, 2010).

"*Sustainable tourism* yang *community based*" kini diharubiru prahara cinta, persis seperti tragedi cinta Rama Sita. Pariwisata yang "mencintai" dan "dicintai" masyarakat semakin jauh dari harapan karena terus didesak hasrat hedonis kapitalis yang mencengkrum Bali. Banyak problem lingkungan yang mencuat dan menjadi diskursus yang selalu menarik perhatian, tapi sulit diselesaikan secara tuntas.

Sejalan dengan Erich Fromm (1987), yang menulis buku "*The Art of Loving*", norma-norma moral, tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial mengalami perubahan-perubahan berbarengan dengan perubahan pandangan serta sikap hidup manusia setelah berkembangnya teknologi, industri dan *mass tourism* di Bali. Dalam dinamika *mass tourism industry* yang dilandasi hasrat hedonisme, kebanyakan orang melupakan seni mencintai dan dicintai. Padahal pariwisata budaya yang direncanakan di Bali sesungguhnya telah mensyaratkan dalam perkembangannya tidak meninggalkan disiplin seni **mencintai dan dicintai** yang terakumulasi dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Dengan cinta yang tulus kepada masyarakat, memasuki abad ke 21, era global dan kecendrungan *quality tourism*, diharapkan dunia pariwisata bisa lebih baik dari sebelumnya, khususnya dapat memberi kontribusi di bidang ekonomi, menambah lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal maupun internasional. Pembangunan pariwisata yang mengutamakan partisipasi penuh masyarakat dan hubungan harmonis, memberi perhatian besar pada upaya melestarikan sumber daya alam dan budaya untuk generasi mendatang merupakan prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan sistem pembangunan berkelanjutan, maka

modal budaya yang dimiliki dapat dikelola dengan baik untuk mencapai keuntungan demi masa depan anak cucu. Karena itu, pembangunan ini harus melibatkan masyarakat dari awal perencanaan, mendapat persetujuan dari seluruh anggota masyarakat, sehingga tercipta persamaan visi dan kesatuan langkah.

Pariwisata kerakyatan dianggap penting (Ardika:2001), karena : (1) dapat memberdayakan masyarakat lokal, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain. Dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat; (2) Pariwisata memberi keuntungan kepada masyarakat lokal. Masyarakat desa dan pendatang bisa bekerjasama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menarik pengunjung; (3) Pariwisata kerakyatan sekaligus sebagai upaya melestarikan keindahan alam, asset sejarah, melestarikan lingkungan hidup dan karakteristik warna lokal.

#### 2.4. Membangun “Museum Hidup” di Desa Pakraman

Untuk mewujudkan *branding* Bali *Clean and Green* sebagai implementasi etika Hindu, tampaknya menjadi tantangan besar bagi orang Hindu Bali. Sejalan dengan teori dekonstruksi dari Derrida, salah satu yang agak aneh kedengarannya adalah membangun sebuah “museum hidup”, yakni sebuah kawasan yang ditanami berbagai pepohonan keperluan upacara agama. Sebab umat Hindu di Bali, sampai saat ini tetap melaksanakan ritual, namun bahan-bahan upakaranya sangat sulit diperoleh. Berbagai keperluan upakara seperti janur, kelapa, bunga, daun, atau bambu didatangkan dari luar Bali. Akibatnya umat Hindu di Bali menjadi ketergantungan kepada pasokan bahan upakara dari luar daerah, sehingga biaya upacara menjadi sangat mahal. Hal ini perlu dicermati bersama oleh pemerintah, para *bendesa desa pakraman* dan umat Hindu di Bali,

Idealnya, setiap *desa pakraman* di Bali bisa memanfaatkan tanah *pelaba pura* atau tanah *bukti* (milik) desa untuk dijadikan kawasan “museum hidup” guna menopang kegiatan upacara yang dilaksanakan oleh masing-masing *desa pakraman*. Jika ini bisa terwujud, umat akan dapat melaksanakan ritual dengan praktis dan murah. Leluhur umat Hindu di Bali, sejatinya telah mengajarkan konsep membangun “museum hidup” lewat ritual *Tumpek Bubuh*. Sayangnya, ritual ini sampai saat ini hanya diamalkan sebatas membuat *sesajen*, sehingga makna yang universal dan yang bersifat praktis untuk kehidupan keberagamaan terlupakan.

Di tengah mudahnya orang menjual lahan untuk memenuhi perilaku konsumtif, kini untuk mewujudkan ide “museum hidup” ini, *desa pakraman* akan terbentur banyak kendala terutama sulit mendapatkan lahan. Tapi bukan berarti, tidak ada jalan untuk mewujudkan cita-cita luhur ini, sebab di Bali kini telah ada beberapa orang yang dengan kesadaran sendiri menjadikan tanah miliknya sebagai lahan untuk tanaman obat-obatan. Berbagai instansi baik swasta maupun pemerintah sering diberitakan melaksanakan penghijauan di berbagai tempat. Tentu akan lebih bagus, jika lahan yang dihijaukan itu juga dilengkapi dengan tanaman *upakara*. Seluruh *krama desa pakraman* patut mendukung usaha penghijauan itu, sehingga keberhasilannya menjadi tanggungjawab bersama.

Langkah membangun “museum hidup” ini, sesungguhnya merupakan upaya strategis melestarikan budaya Hindu, khususnya di Bali sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana*. “Apapun yang engkau persembahkan dengan hati yang tulus, air, daun, atau bunga, akan Aku terima sebagai persembahan bhakti,” terang Kresna kepada Arjuna tentang persembahan yang akan melahirkan kehidupan yang harmonis (Bhagawadgita. IX.26).

Setiap *desa pakraman* di Bali memiliki *catu* (kekayaan desa) berupa lahan persawahan atau *tegal* (lahan kering). Dekonstruksi dalam

pola bertani perlu dilakukan oleh umat Hindu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam melaksanakan ritual agama. Misalnya, sebagian lahan ini harus dimanfaatkan untuk membangun "museum hidup" dan tidak terfokus menanam padi yang selalu gagal panen akibat serangan hama. Karena itu, tidak ada salahnya jika setiap *desa pakraman* di Bali dapat bekerjasama dengan Gubernur Bali melalui Program Bali *Clean and Green* untuk mewujudkan sebuah kawasan yang penuh tanaman upakara, museum hidup. Kawasan ini, nantinya juga bisa menjadi objek dan daya tarik wisata. Inilah sesungguhnya salah satu wujud implementasi etika Hindu yang sejalan dengan citra Bali sebagai *island of the Gods, island of paradise, the best tourism destination*.

#### 2.5. Bali Clean and Green Menuju Kebertahanan Palamahan Bali

Pelaksanaan program Bali *Clean and Green* semestinya terus bersinergi dengan etika Hindu yang memayungi kearifan lokal leluhur orang Bali yang diwarisi saat ini. Hidup saling cinta dan mencintai, *manjama braya, paras paros sarpanaya, sagilik saguluk salunglung sabayantaka, sarwa pranहितangkrah*, patut terus dijaga dalam kehidupan *krama* Bali yang menggantungkan harapan pada pariwisata. Kearifan lokal tersebut yang masih dominan diamalkan dalam bentuk *acara* berupa ritual *Panca Yadnya, yang terdiri atas Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, dan Rsi Yadnya*.

*Panca Yadnya* merupakan tuntunan religius yang harus dapat diaktualisasikan untuk membangun kehidupan yang nyaman dalam lingkungan yang bersih dan hijau di tengah perkembangan pariwisata. Konsep *Desa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*, sesungguhnya mengandung nilai-nilai *bhakti* kepada Tuhan atas semua anugrah yang dilimpahkan dan penghormatan terhadap jasa dan apa yang telah diperbuat para leluhur di masa lalu baik dalam bidang lingkungan, sosial, budaya, seni, arsitektur, dan lain-lain.

Konsep *Bhuta Yadnya* dan *Manusa Yadnya* mengandung nilai agar manusia selalu hidup sejahtera dan harmonis dengan alam lingkungan serta seluruh makhluk. Sedangkan konsep *Rsi Yadnya* mengajak setiap orang agar terus berupaya belajar, merencanakan masa depan mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci yang ditulis oleh para *maharesi*, guru, dosen, para ahli, dan lain-lain.

Setiap prosesi ritual pasti selalu diawali dengan *marerusik, mabersih-bersih*, "penyucian" atau "pembersihan" lingkungan dan diri sendiri. Ini berarti hidup bersih dan bersahabat dengan alam sesungguhnya telah mendarah daging dalam kehidupan orang Bali. Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, kearifan lokal dalam bentuk perilaku yang bermakna sosial adalah orang Bali lebih mengutamakan kebersamaan yang disebut *menyama braya*, artinya hidup rukun dan damai penuh persaudaraan. Sikap *menyama braya* orang Bali ini merupakan pengamalan ajaran Hindu "*tat twam asi*" yang berarti "engkau adalah itu". Hidup rukun dan saling menghormati hak azasi seseorang yang kini didengung-dengungkan sebagai upaya penegakan HAM (hak-hak azasi manusia) di seluruh dunia, sejalan dengan pengamalan lebih luas dari sikap *menyama braya* orang Bali.

Pola *humanisme approach* dalam melaksanakan program Bali *Clean and Green* seiring dengan sistem kekrabatan orang Bali sangat kental diwarnai rasa setia kawan dan pelayanan yang tulus. Masalahnya sekarang, bagaimana Gubernur Bali, mangku Pastika beserta jajarannya, bisa transparan mengelola program Bali *Clean and Green* dengan landasan etika Hindu, bukan menjadi proyek musiman tanpa pernah ada kontrol dan evaluasi.

Dengan adanya pemahaman etika Hindu dalam pelaksanaan program Bali *Clean and Green* tersebut, diharapkan bermuara pada terbangunnya harmonisasi antara pemerintah dan umat Hindu di Bali dalam menjaga

kebertahanan *palemahan* Bali. Hidup nyaman di lingkungan yang bersih dan hijau adalah dambaan umat hindu dan semua yang hidup di bumi.

### III.SIMPULAN

Pelaksanaan program Bali *Clean and Green* semestinya terus bersinergi dengan etika Hindu yang memayungi kearifan lokal leluhur orang Bali yang diwarisi saat ini. Untuk mewujudkan *branding* Bali *Clean and Green* sebagai implemtasi etika Hindu, menjadi tantangan besar bagi orang Hindu Bali. Salah satu yang agak aneh kedengarannya adalah membangun sebuah "museum hidup", yakni sebuah kawasan yang ditanami berbagai pepohonan keperluan upacara agama. Sebab umat Hindu di Bali, sampai saat ini tetap melaksanakan ritual, namun bahan-bahan upakaranya sangat sulit diperoleh.

Program Bali *Clean and Green* tersebut, diharapkan bermuara pada terbangunnya harmonisasi antara pemerintah dan umat Hindu di Bali dalam menjaga kebertahanan *palemahan* Bali. Untuk itu, diperlukan pola *humanisme approach* dalam melaksanakan program Bali *Clean and Green* seiring dengan sistem kekrabatan orang Bali sangat kental diwarnai rasa setia kawan dan pelayanan yang tulus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Adeney, Bernard T, 2000, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Kanisius: Yogyakarta
- Ardika, I Wayan, 1999: *Pelestarian dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Bali*, artikel dalam Majalah Ilmiah Pariwisata, Volume 2, Tahun 1999, Penerbit: Program Studi Pariwisata Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan, 2001: *Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya*, Makalah disampaikan pada Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Unud Tahun 2001/2002, Agustus 2002.
- , 2003, "Komponen Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata", I Wayan Ardika Penyunting. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*, Denpasar, Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Ardika, I Gede, 2001: *Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan yang Berbasis Kerakyatan*, Makalah pada Seminar Nasional Bali, *The Last or The Lost Paradise*, di Denpasar, 1 Desember 2001.
- Atmaja, Bawa Nengah, 2001: *Aspek Sosio-kultural dalam Pengembangan Wisata Alam*, Makalah disampaikan pada kegiatan Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata UNUD Tahun 2001/2002, tanggal 22 Agustus 2001.
- Cappra, Fritjop, 1997, *Titik Balik Peradaban*, Terjemahan M. Thoyibi, Yogyakarta, Benteng.
- Cassirer, Ernst, 1990, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*, Jakarta, Gramedia
- Dherana, Tjokorda Raka, 1982: *Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisata di Bali*, Penerbit: UP. Visva Vira Denpasar.
- Fay, Brian, 2002, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Fromm, Erich, 1987, *Seni Mencinta*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Gatner, William C., 1996: *Tourism Development, Principles, Processes, and Policies*, an International Thomson Publishing Company: London
- Featherstone, Mike, 2001, *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Giddens, Anthony, 2000, *Runaway World. Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Terjemahan Andry Kristiawan S dan Yustina Koen S, Jakarta: Gramedia
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, 2006, *(Habitus X Modal) + Ranah - Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra
- Kleden, Ignas, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta : Gramedia
- Lastra, I Made, 1997, *Peraturan Kepariwisata*, Denpasar: STP Nusa Dua
- Maliki, Zainuddin, 2001, *Agama Rakyat, Agama Penguasa, Konstruksi tentang Agama dan Demokratisasi*, Yogyakarta: Galang Press.
- Mulder, Niels, 1999, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pendit. S.Nyoman. 1978. *Bhagawadgita*. Denpasar: Dharma Bhakti
- Picard, Michel, 2006, *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Pasmetafisika*, Yogyakarta,: Jalasutra.
- Pitana, I Gde, 1994, Editor: *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar: BP
- Pitana, I Gede, 1999, *Pelangi Pariwisata Bali*, Denpasar: BP
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu.G, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: ANDI
- Richards, Greg, 1997, *Cultural Tourism In Europe*, London: CAB International.
- Richards, Greg and Derek Hall, 2002, *Tourism and Sustainable Community Development*, London: Routledge
- Schefold, Reimar, 1998, "The Domestication of Culture Nation-building and Ethnic Diversity in Indonesia", dalam *Globalization, Localization and Indonesia*, Editor: Peter J.M.Nas, Leiden, Koninklijk Instituut Voor Taal Land-En Volkenkunde (KITLV) Royal Institute Of Linguistics And Anthropology.
- Smith, Melanie K, and Mike Robinson (ed), 2006, *Cultural Tourism in a Changing World, Politics, Participation and (Re) presentation*, London: MPG Books.
- Sumadi, 2010. "Teori Kijang Emas dan Teori Irendex" untuk Menganalisis Masalah Sosial Keagamaan dalam Pengembangan Pariwisata di Bali". Pangkaja Vol.XI, No.2. Hal. 70-81. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Swarbrooke, J, 1998, *Sustainable Tourism Management*, London: CABI Publishing
- Swarsi, Geriya dan I Wayan Geriya, 2003, "Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali", makalah Dialog Budaya, Denpasar: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Turner, Bryan S, 2006, *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Dokumentasi:  
\_\_\_\_\_, 1984. *Kakawin Nitisatra*. Singaraja: PGAHN Singaraja.